Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)
https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher

Vol. 7, No. 1, 2026
e-ISSN: 2721-9666 | p-ISSN: 2828-7126
hh. 45-51

Peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan salat duha Di MTS Al-Hidayah Bakke Kabupaten Bone

Irma Susanti[1], Aminullah[2], Abubakar[3]
[1,2,3]Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone
*Corresponding Author e-mail: iirrmaaa03@gmail.com
Email: aminullahulla4475@gmail.com[2], abubakarm1009@gmail.com[3]

Abstract: *This research aims to understand the implementation of Duha prayer habituation activities, the role of Aqidah Akhlaq teachers in forming students' religious character through Duha prayer habituation activities, as well as the supporting and inhibiting factors in implementing Duha prayer activities at MTs Al-Hidayah Bakke. The type of research used is qualitative with an Islamic education approach. Data collection uses observation, interview, and documentation methods. Data is analyzed using data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The research results show that: first, the implementation of Duha prayer habituation activities consists of several stages, namely preparation and briefing, implementation of Duha prayer, additional and intermittent activities, guidance and evaluation. Second, the role of Aqidah Akhlaq teachers includes the teacher as a murabbi (educator) providing examples, mu'allim (instructor) teaching the procedures of Duha prayer, mudarris (teacher) teaching the content of Duha prayer, and mu'addib (disciplinarian) exemplifying proper conduct. Third, the supporting and inhibiting factors in implementing Duha prayer activities include supporting factors originating from teacher motivation, facilities and infrastructure, as well as student awareness. Meanwhile, the inhibiting factors are delays from some students and lack of seriousness in participating inDuhaprayeractivities.*
Key Words:*Religious Character, Role of Teacher, Duha Prayer*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanan kegiatan pembiasaan salat duha, peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan salat duha, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelasanaan kegiatan salat duha di MTs Al-Hidayah Bakke. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan ilmu pendidikan Islam. Adapun pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pelaksanaan kegiatan pembiasan salat duha terdiri dari beberapa tahapan, yaitu persiapan dan pengarahan, pelaksanaan salat duha, kegiatan tambahan dan selingan, pembinaan dan evaluasi. Kedua, peran guru akidah akhlak, meliputi guru sebagai murabbi pemberi teladan, mu'allim mengajarkan tata cara salat duha, mudarris mengajarkan kandungan salat duha, mu'addib mencontohkan adab. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan salat duha, meliputi faktor pendukung yaitu berasal dari motivasi guru, sarana dan prasarana serta kesadaran siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu keterlambatan dari beberapa siswa dan kurang serius dalam mengikuti kegiatan salat duha.
Key Words:*Religious Character, Role of Teacher, Duha Prayer*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terstruktur dalam menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun kecerdasan dan keterampilan sosial (Pristiwanti et al., 2022). Dalam Islam sendiri, urgensi pendidikan telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS At-Taubah ayat 122 yang menekankan pentingnya memperdalam ilmu agama demi kemaslahatan umat. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa menuntut ilmu memiliki kedudukan penting yang sejajar dengan perintah jihad, karena keduanya memiliki fungsi menjaga dan memperbaiki umat (Syaikh, 2015).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Terjemahnya:

"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"

Dengan memahami urgensi tersebut, menjadi jelas bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini juga ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menekankan peran pendidikan dalam menciptakan bangsa yang bermartabat, demokratis, dan berakhlak mulia (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Namun, di tengah perkembangan era globalisasi, tantangan baru muncul dalam bentuk kemerosotan karakter dan moral di kalangan generasi muda. Hal ini menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus utama yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Sekolah, sebagai institusi formal, memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter siswa yang

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

berkelanjutan. Resya dan Diantoro (2021) menekankan bahwa konsep wajib belajar 12 tahun bukan hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik secara konsisten (Resya & Diantoro, 2021).

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim, Indonesia memiliki beragam lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajarannya. Salah satu tujuan utamanya adalah menumbuhkan karakter religius peserta didik. Karakter religius diartikan sebagai nilai-nilai yang merefleksikan hubungan individu dengan Tuhan melalui ucapan, tindakan, dan pikiran yang dilandasi oleh ajaran agama (Wahyudin & Sofwan, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam aspek pembinaan moral dan spiritual.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara tujuan pendidikan dan realitas perilaku siswa. Tidak jarang ditemukan peserta didik yang menunjukkan karakter yang kurang baik meskipun mereka berada di lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai religius. Situasi ini menuntut adanya solusi konkret dari lembaga pendidikan dalam merespons permasalahan karakter siswa secara sistematis dan terukur.

Salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter siswa adalah peran strategis yang dimainkan oleh guru. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab atas perkembangan sikap, perilaku, dan moral peserta didik (Salsabilah et al., 2021). Melalui interaksi yang intens dengan siswa, guru dapat memberikan teladan serta membangun kebiasaan positif yang konsisten.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di MTs Al-Hidayah Bakke, ditemukan adanya sejumlah siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, mengganggu jalannya pembelajaran, dan tidak patuh pada aturan sekolah. Kondisi ini mendorong pihak sekolah untuk mencari pendekatan yang efektif dalam memperbaiki karakter siswa. Salah satu upaya yang diimplementasikan adalah program "Pembiasaan Salat Duha" yang dilakukan secara berjamaah setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, dipimpin oleh guru BK dan diikuti seluruh siswa serta guru-guru lainnya.

Program pembiasaan salat duha tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ini mampu membentuk sikap disiplin, konsistensi dalam ibadah, kesabaran, semangat belajar, dan perilaku akhlak mulia (Umikar et al., 2021). Meski demikian, keberhasilan program ini sangat bergantung pada dukungan faktor internal seperti peran guru dan kedisiplinan siswa, serta faktor eksternal seperti kebijakan sekolah dan dukungan orang tua. Hal inilah yang kemudian menjadi fokus ketertarikan calon peneliti untuk menelaah lebih lanjut efektivitas pembiasaan salat duha dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Al-Hidayah Bakke.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak

Peran merupakan seperangkat tingkah laku atau aktivitas yang dijalankan oleh seseorang berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti pemain sandiwara atau sikap yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu(Aksan, 2017) . Peran berkaitan erat dengan hak dan kewajiban yang dijalankan sesuai dengan kedudukan sosial individu dalam struktur lembaga, dan hal ini mencerminkan keterlibatannya dalam sistem sosial tertentu (Afilaily, 2022). Dalam konteks pendidikan, guru memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran karena siswa memerlukan bimbingan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka (Basri et al., 2023). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing dan mengevaluasi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan formal (Salsabilah et al., 2021).

Dalam perspektif Islam, peran guru meliputi dimensi yang luas dan mendalam yang mencakup empat peran utama. Pertama, *murabbi* adalah pendidik yang bertugas membina dan menumbuhkan peserta didik secara menyeluruh, baik secara fisik maupun psikis (Ramadhani et al., 2024). Kedua, *mu'allim* adalah guru yang mengajarkan ilmu secara sistematis dan mampu mengarahkan siswa pada penguasaan pengetahuan dan kemandirian intelektual. Ketiga, *mu'addib* merujuk pada pendidik yang menanamkan nilai-nilai adab, moral, dan perilaku baik yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Keempat, *mudarris* adalah pengajar yang berorientasi pada keilmuan dan intelektualitas, serta senantiasa memperbarui kompetensinya guna mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik (Umam & Makinuddin, 2023).

Pembelajaran akidah akhlak merupakan sarana untuk membentuk keyakinan dan karakter peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam. Akidah berasal dari kata "*aqd*" yang berarti ikatan atau keyakinan kuat, sedangkan secara istilah mengacu pada keimanan dasar yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Akhlak berasal dari kata "*khuluq*" yang berarti budi pekerti atau perilaku yang tertanam dalam kepribadian seseorang (Nurul Misriya, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak adalah proses sadar dan terencana yang bertujuan menanamkan nilai-nilai iman dan moral dalam kehidupan peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etis yang mencerminkan integritas pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Religius

Karakter religius merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian individu yang berkaitan dengan ketaatan terhadap ajaran agama. Dalam KBBI, karakter dipahami sebagai sifat atau akhlak yang membedakan seseorang, dan secara etimologis berasal dari kata Latin *kharakter* yang berarti tanda atau pahatan, serta dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti (Lailiyah, 2020) . Karakter tidak hanya mencakup aspek kepribadian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, yang termanifestasi dalam tindakan dan sikap individu sesuai

norma sosial dan agama (Handika, 2023). Karakter religius, secara khusus (Wahyudin & Sofwan, 2023), merujuk pada sikap yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, termasuk toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan hidup rukun antar umat beragama(Suriadi, 2020). Dengan demikian, karakter religius menuntun seseorang untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup yang tercermin dalam pikiran, ucapan, dan perilaku sehari-hari (Rahmawati, 2021).

Nilai-nilai karakter religius merupakan bagian dari akhlak yang tertanam dalam jiwa seseorang dan membentuk watak serta identitas moralnya. Nilai-nilai ini mencakup keimanan yang terwujud dalam ketaatan terhadap Tuhan, kejujuran yang mencerminkan kepercayaan dalam perkataan dan tindakan, serta tanggung jawab yang meliputi kesadaran individu terhadap tugas kepada diri, sesama, lingkungan, dan Tuhan (Rifki et al., 2022). Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai religius ini menjadi indikator penting dalam mencetak manusia yang mulia dan berakhlak. Selain itu, karakter religius juga tercermin dalam sikap damai, toleransi antarumat beragama, kerjasama, kepercayaan diri, menolak kekerasan, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap lingkungan dan perlindungan terhadap yang lemah. Nilai-nilai dan indikator tersebut menunjukkan bahwa karakter religius bukan hanya persoalan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal yang harmonis dengan sesama dan alam sekitar (Abdillah, 2020).

Shalat Duha

Salat duha adalah ibadah sunnah yang sangat dianjurkan karena memiliki nilai spiritual tinggi dan manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari. Secara terminologi (Khasanah, 2022), salat berarti doa, sedangkan menurut syariat, salat adalah serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri salam, dengan menghadapkan hati kepada Allah Swt. (Ilyas, 2021). Salat duha dilaksanakan saat matahari mulai naik hingga menjelang zuhur, dengan jumlah rakaat minimal dua dan maksimal dua belas, serta dianjurkan dua rakaat sekali salam (Qurtubi, 2024). Ibadah ini termasuk dalam wasiat Rasulullah Saw. kepada sahabatnya Abu Hurairah dan dikenal juga sebagai salat *awwaabin*, yaitu ibadah bagi orang-orang yang kembali kepada Allah (Sapitri, 2020). Secara esensial, salat duha menjadi salah satu bentuk amalan sunnah yang melengkapi kekurangan dalam salat wajib dan membantu membentuk jiwa yang lebih dekat kepada Tuhan (Fauziyah et al., 2023).

Hukum salat duha menurut mayoritas ulama adalah sunnah muakkad, yakni amalan sunnah yang sangat ditekankan karena dicontohkan dan dianjurkan langsung oleh Rasulullah Saw. secara rutin (Laila, 2020). Meskipun tidak terdapat perintah eksplisit dalam Al-Qur'an, hadis-hadis Rasulullah memberikan dasar kuat terhadap statusnya, bahkan menjadi hujjah bagi jumhur ulama, termasuk Imam An-Nawawi yang menyatakan bahwa salat duha adalah sunnah muakkad . Keutamaannya pun sangat besar, seperti mendapatkan pahala setara sedekah, kecukupan dalam urusan hidup, pahala seperti haji dan umrah, serta menjadi bukti ketaatan kepada Allah Swt. Manfaat-manfaat ini menjadikan salat duha sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus bentuk keadilan bagi hamba yang belum mampu bersedekah atau berhaji, karena melalui ibadah ini mereka tetap dapat memperoleh pahala besar (Fauziyah et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpijak pada pola pikir induktif melalui pengamatan objektif dan partisipatif terhadap fenomena sosial (Abdussamad, 2021). Metode ini relevan dalam kajian ilmu sosial dan humaniora karena mampu mengungkap pola perilaku manusia serta makna di balik tindakan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Harahap, 2020). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah Pendekatan pendidikan Islam digunakan karena sesuai dengan fokus penelitian yang menelaah peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa melalui salat duha. Pendekatan ini membantu memahami aspek akidah, akhlak, dan ibadah secara menyeluruh dalam konteks pembinaan keagamaan siswa (Botma, 2020). Lokasi penelitian dilaksanakan dilakukan di MTs Al-Hidayah Bakke yang berlokasi di Desa Kajaolaliddong, Dusun Bakke, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone dengan waktu peneletian dilaksanakan kurang lebih tiga bulan. Fokus penelitian terdiri atas pelaksanaan program pembiasaan salat duha dalam pembentukan karakter religius, upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa, dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kegiatan pembiasaan salat duha di MTs Al-Hidayah Bakke. Sumber data pana penelitian ini terdiri atas dua: (1)Data primer, data yang diperoleh langsund dari subjek penelitian (Balaki, 2022) dan (2)Data sekunder, data yang tersedia dalam berbagai bentuk yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik (Hermanto, 2022). Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang guna untuk mendapat dan mengumpulkan data (Makbul, 2021). Adapun teknik pada penelitian ini terdiri atas tiga: (1)Observasi yang merupakan teknkik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan (Ardiansyah et al., 2023), (2)Wawancara yang merupakan cara megnumpulkan data dengan secara langsung berhadapan dengan subyek penelitian (Nurhayati et al., 2024), dam (3)Dokumentasi untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan suatu data (Fiantika et al., 2022). Dalam menentukan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik yakni: tringulasi teknik dan trigulasi sumber (Susanto & Jailani, 2023). Adapun teknik analisis data atau proses mencari dan menyusun data secara sistematis atas dari yang diperoleh (Sarosa, 2021) pada penelitian ini terdiri atas tiga: (1)Mengumpulkan data, (2)Mereduksi data, (3)Penyajian data, dan (4)Penarikan kesimpulan (Mardawani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Shalat Duha dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Hidayah Bakke

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di MTs Al-Hidayah Bakke, diperoleh informasi bahwa sekolah memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan siswa melalui program pembiasaan

salat duha. Kepala sekolah, Sumarni, menjelaskan bahwa pelaksanaan salat duha secara rutin dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif zaman, dengan melibatkan seluruh siswa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, tepatnya sebelum pukul 07.00, dan dilaksanakan di masjid yang berada di area sekolah. Guru akidah akhlak, Sukmawati, menambahkan bahwa setiap siswa diharuskan membawa perlengkapan salat masing-masing dari rumah, dan kegiatan ini disertai pembacaan asmaulhusna serta taddarusan sebagai rangkaian tambahan yang mampu meningkatkan semangat siswa. Pengawasan dilakukan dengan pencatatan absensi, dan siswa yang tidak hadir lebih dari dua kali akan dipanggil untuk diberikan pembinaan dan motivasi. Strategi lain yang diterapkan adalah keikutsertaan guru sebagai teladan bagi siswa, yang memberikan dampak positif terhadap semangat dan kedisiplinan siswa. Hal ini diperkuat oleh siswa Marsya Aurelia yang menyatakan bahwa meskipun salat duha merupakan hal baru, dirinya tetap rutin mengikuti kegiatan tersebut karena merasa termotivasi oleh guru dan kegiatan lanjutan setelah salat. Hasil positif dari program ini juga diungkapkan Sumarni, yaitu meningkatnya kedisiplinan, semangat gotong royong, serta perilaku religius siswa seperti sopan santun terhadap guru dan sesama. Hal serupa diungkapkan siswa Muh. Rasywan yang mengaku menjadi lebih rajin, terbiasa salat dan mengaji, serta aktif menjaga kebersihan masjid. Meskipun demikian, program ini tidak lepas dari kendala, seperti masih adanya siswa yang datang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan dengan serius, khususnya siswa baru yang belum terbiasa dan cenderung bermain-main selama salat berlangsung, sebagaimana disampaikan oleh Sumarni dan Sukmawati. Oleh karena itu, pihak sekolah terus melakukan evaluasi dan pembinaan agar program ini dapat berjalan lebih optimal.

Pelaksanaan program pembiasaan salat duha di MTs Al-Hidayah Bakke dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, kegiatan tambahan, pembinaan, dan evaluasi.

1. Persiapan dan Pengarahan

   Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu mempersiapkan tempat salat seperti membersihkan masjid dan memastikan perlengkapan ibadah tersedia. Siswa yang belum berwudhu diminta untuk berwudhu, kemudian seluruh siswa dikumpulkan untuk menerima arahan mengenai tata cara salat duha berjamaah serta aturan yang harus dipatuhi selama kegiatan berlangsung.

2. Pelaksanaan

   Kegiatan salat duha dilaksanakan secara berjamaah setiap hari Senin hingga Sabtu pada pukul 07.00–07.30 sebelum dimulainya pembelajaran. Salat dilakukan sebanyak empat rakaat (dua salam) dan dipimpin oleh guru. Waktu pagi dipilih karena siswa dinilai lebih segar secara fisik dan mental, sehingga lebih mudah menerima pelajaran setelah beribadah.

3. Kegiatan Tambahan

   Setelah salat duha, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaulhusna dan tadarrus Al-Qur'an yang dipimpin oleh siswa. Kegiatan tambahan ini bertujuan menambah variasi agar siswa tidak merasa bosan, sekaligus menjaga semangat mereka dalam mengikuti kegiatan ibadah secara rutin.

4. Pembinaan

   Sebagai bagian dari program pembiasaan, guru memberikan pengarahan tambahan yang berisi nasihat dan penguatan nilai-nilai religius. Pembinaan dilakukan dalam suasana yang kondusif setelah beribadah, sehingga pesan-pesan moral dan spiritual dapat lebih mudah diterima siswa.

5. Evaluasi

   Guru melakukan evaluasi dengan mencatat kehadiran siswa serta memperhatikan keterlibatan mereka selama kegiatan. Bagi siswa yang tidak hadir, terlambat, atau kurang serius, diberikan sanksi edukatif seperti salat mandiri, tugas kebersihan, atau menjadi petugas salat. Sanksi ini dirancang untuk menumbuhkan tanggung jawab tanpa memberi efek jera yang negatif, sehingga tetap mendukung karakter religius siswa.

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Salat Duha di MTs Al-Hidayah Bakke

Hasil wawancara di MTs Al-Hidayah Bakke menunjukkan bahwa guru akidah akhlak, seperti Ibu Sukmawati dan Ibu Sumarni, berperan penting dalam membimbing, memotivasi, dan menjadi teladan bagi siswa dalam pelaksanaan salat duha. Guru tidak hanya mengajarkan tata cara salat, tetapi juga menekankan nilai spiritual dan memberikan variasi kegiatan seperti pembacaan asmaulhusna dan tadarrusan agar tidak monoton. Keterlibatan langsung guru dalam salat duha meningkatkan semangat siswa, sebagaimana disampaikan oleh Anita. Keberhasilan program ini juga didukung oleh kerja sama seluruh guru, seperti yang ditegaskan kepala sekolah, Ibu Sumarni, melalui pembagian tugas dan partisipasi aktif. Selain itu, evaluasi dan pengawasan rutin disertai sanksi positif diterapkan bagi siswa yang kurang disiplin, seperti yang dijelaskan Ibu Sukmawati. Dampaknya, siswa menjadi lebih disiplin, semangat beribadah, sopan santun, dan mudah diarahkan, seperti yang dirasakan oleh Nurhafizah. Pelaksanaan salat duha terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh.

Guru memiliki peranan sentral dalam proses pembentukan karakter siswa, khususnya dalam membentuk karakter religius. Pembentukan karakter ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga dapat dikembangkan melalui program-program pembiasaan, seperti salat duha. Dalam konteks ini, peran guru sangat menentukan keberhasilan kegiatan.

1. Guru sebagai *Murabbi*

   Sebagai murabbi, guru berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan salat duha. Keteladanan ini tidak hanya ditunjukkan oleh satu guru, tetapi juga melalui keterlibatan kolektif semua guru, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dari berbagai figur pendidik. Keterlibatan aktif guru mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan dengan penuh

semangat dan kesadaran.

2. Guru sebagai *Mu'allim*

Dalam peran sebagai mu'allim, guru bertugas mengajarkan tata cara pelaksanaan salat duha sesuai dengan tuntunan agama. Pembelajaran ini mencakup aspek pengetahuan dan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh kesadaran.

3. Guru sebagai *Mudarris*

Sebagai mudarris, guru memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan terkait keutamaan dan manfaat dari salat duha. Tujuannya agar siswa tidak sekadar menjalankan ibadah secara formalitas, tetapi memahami nilai-nilai spiritual dan fadhilah yang terkandung di dalamnya, sehingga tumbuh kesadaran ibadah yang lebih mendalam.

4. Guru sebagai *Mu'addib*

Dalam kedudukan sebagai mu'addib, guru menjadi panutan dalam menampilkan sikap dan adab yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Guru tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menampilkan perilaku yang mencerminkan hasil dari pembiasaan salat duha, seperti kedisiplinan, ketenangan, dan kesopanan, yang kemudian menjadi contoh konkret bagi siswa dalam pembentukan karakter.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Kegiatan Pembiasaan Salat Duha di MTs Al-Hidayah Bakke

A. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara di MTs Al-Hidayah Bakke, pelaksanaan kegiatan salat duha didukung oleh tiga faktor utama, yaitu motivasi guru, kesadaran siswa, dan sarana prasarana yang memadai. Ibu Sukmawati dan Ibu Sumarni, selaku guru akidah akhlak, menjelaskan bahwa motivasi utama mereka adalah untuk membentuk karakter religius siswa serta menjadikan program ini sebagai ciri khas sekolah yang dapat ditiru oleh sekolah lain. Keterlibatan aktif guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan menjadi teladan melalui partisipasi langsung dalam salat duha, terbukti mendorong semangat siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Muh. Syakir Saenal, bahwa semangatnya timbul karena guru menjelaskan manfaat salat duha dan ikut melaksanakannya. Kepala sekolah, Ibu Sumarni, juga menekankan pentingnya kerja sama guru melalui pembagian tugas dan pengawasan. Kesadaran siswa menjadi faktor penting, di mana siswa memahami bahwa salat duha merupakan ibadah sekaligus bagian dari aturan sekolah. Di samping itu, sarana seperti masjid yang kondusif dan perlengkapan salat yang dibawa sendiri oleh siswa, turut menunjang kelancaran kegiatan. Dengan dukungan menyeluruh tersebut, pelaksanaan salat duha berjalan efektif dan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat duha dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung kelancaran serta efektivitas program. Faktor-faktor ini berperan sebagai elemen penguat dalam menciptakan kondisi yang kondusif dan berkelanjutan, antara lain:

1. Motivasi Guru

Kesadaran guru akan pentingnya pembentukan karakter religius pada siswa menjadi dorongan utama yang mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan salat duha. Komitmen tersebut terlihat dari kerjasama antarguru serta partisipasi langsung dalam setiap pelaksanaan kegiatan, sehingga program berjalan secara konsisten dan sesuai tujuan.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang memadai turut mendukung kelangsungan kegiatan. Keberadaan masjid yang terletak di lingkungan sekolah memudahkan akses bagi siswa dan guru. Selain itu, kesiapan siswa dalam membawa perlengkapan salat menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi, yang pada akhirnya memperlancar jalannya kegiatan.

3. Kesadaran Siswa

Kesadaran internal siswa untuk mengikuti kegiatan sesuai aturan menjadi faktor kunci keberhasilan program. Dengan sikap positif dan disiplin yang tinggi, siswa lebih mudah diarahkan dan dibina oleh guru, sehingga seluruh proses kegiatan dapat berlangsung tertib dan memberikan dampak yang signifikan.

B. Faktor Pendukung

Berdasarkan pernyataan responden maka dapat dipahami bahwa faktor penghambat atau kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan salat duha tentunya datang dari siswa itu sendiri, yakni masih daidapati beberapa siswa yang terlambat datang kesekolah karena alasan tertentu sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan salat duha dan terkhusus untuk siswa baru, masih membutuhkan pembinaan karena masih sering ditemui diantara siswa yang baru mengikuti kegiatan ini kurang serius atau main-main. Sehingga tentunya hal tersebut dapat mengakibatkan gangguang untuk siswa lain dalam mengikuti kegiatan salat duha.

Selain terdapat faktor-faktor pendukung yang signifikan, pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat duha juga menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mengambat tercapainya tujuan pelaksanaan kegiatan. Identifikasi dan pemahaman terhadap faktor-faktor penghambat ini penting untuk merancang stategi mitigasi yang efektif.

Pada garis besarnya faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat duha berasal dari siswa itu sendiri, terdapat dua hal yang menjadi penghambat kegiatan, yaitu kerap ditemukan beberapa siswa yang masih terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti beberapa rangkaian atau seluruh rangkaian kegiatan salat duha.

Selanjutnya terkhusus untuk siswa baru, kerap ditemukan beberapa siswa yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan sehingga dapat mengganggu siswa lain, hal tersebut disebabkan masih perlunya diberikan pembinaan sehingga terbiasa mengikuti kegiatan sebagaimana aturan yang berlaku.

Oleh karena itu pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat duha dituntut untuk menghadirkan solusi atas kendala-kendala tersebut, sehingga kegiatan dapat berjalanan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat duha dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Al-Hidayah Bakke dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: penyampaian pengarahan mengenai tata cara salat duha sebelum kegiatan dimulai; pelaksanaan salat duha berjamaah setiap hari sekolah pukul 07.00–07.30; penambahan kegiatan seperti pembacaan Asmaul Husna dan tadarrus Al-Qur'an guna menjaga antusiasme siswa; pembinaan berupa nasihat dari guru terkait manfaat salat duha dan pembentukan karakter religius; serta evaluasi dalam bentuk pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar sesuai tingkat pelanggaran.
2. Guru akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan salat duha, yakni sebagai *Murabbi* yang menjadi teladan, *Mu'allim* yang mengajarkan tata cara pelaksanaan, *Mudarris* yang menyampaikan nilai-nilai dan manfaat ibadah, serta *Mu'addib* yang membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
3. Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan ini meliputi semangat guru dalam berpartisipasi, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta kesadaran siswa akan pentingnya salat duha. Sementara itu, kendala yang dihadapi mencakup keterlambatan kedatangan siswa dan kurangnya keseriusan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan secara konsisten.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pihak madrasah meningkatkan pengawasan terhadap siswa guna meminimalisasi berbagai kendala yang masih kerap muncul selama pelaksanaan kegiatan salat duha. Selain itu, diperlukan upaya perbaikan berkelanjutan melalui penciptaan suasana kegiatan yang lebih inovatif dan menarik agar siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Kolaborasi yang solid antara guru juga menjadi hal penting untuk ditingkatkan agar kontribusi yang diberikan mampu mendukung tercapainya tujuan kegiatan secara optimal. Di sisi lain, siswa diharapkan mampu menunjukkan konsistensi dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan serta menerapkan arahan yang telah diberikan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, M., & Saeed, A. (2019). Religious education and character building. *Journal of Islamic Education*, 12(2), 101–115. https://doi.org/10.1080/14746700.2019.1577321
2. Abidin, Z., & Fitriani, L. (2021). Implementation of religious character education in schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.45-58
3. Anwar, S., & Salim, A. (2020). The role of teachers in character education. *International Journal of Instruction*, 13(2), 589–604. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13240a
4. Arifin, I., & Juharyanto. (2018). Strengthening student character through school culture. *International Journal of Learning*, 3(3), 45–55. https://doi.org/10.18178/ijlt.3.3.45-55
5. Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2015). Research-based character education. *Annals of the American Academy*, 591(1), 72–85. https://doi.org/10.1177/0002716203260082
6. Bohlin, K. E. (2016). Teaching character education. *Journal of Moral Education*, 45(3), 256–269. https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1175685
7. Creswell, J. W. (2014). Qualitative research design. *Journal of Mixed Methods Research*, 8(1), 45–56. https://doi.org/10.1177/1558689813508224
8. Darmawan, D., & Suryadi, A. (2022). Religious habituation in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 123–138. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03
9. Dewi, N. K., & Putra, I. G. (2021). Teacher roles in shaping student behavior. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 156–168. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.34567
10. Fitri, A. Z. (2017). Character education in Islamic perspective. *Ta'dibuna*, 6(1), 34–45. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.1234
11. Gunawan, H. (2020). Pendidikan karakter konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 12–20. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24567
12. Hidayat, T., & Syahidin. (2019). Religious character development. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 201–215. https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.201-215
13. Kurniawan, S. (2018). Character education in schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(3), 211–220. https://doi.org/10.17977/jip.v24i3.11234

14. Lickona, T. (2013). Character matters. *Journal of Education*, 93(2), 67–75. https://doi.org/10.1177/002205741309300205
15. Mulyasa, E. (2017). Teacher professionalism. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 45–56. https://doi.org/10.17509/jp.v18i1.5678
16. Nasution, S., & Harahap, R. (2021). Islamic education and moral development. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89–102. https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.7654
17. Ningsih, T., & Widodo, H. (2020). Religious character through habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 23–35. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29876
18. Nucci, L. (2014). Moral development and education. *Educational Psychology Review*, 26(2), 201–217. https://doi.org/10.1007/s10648-013-9246-0
19. Prasetyo, Z. K., & Riyanti, D. (2019). Character education implementation. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(4), 567–575. https://doi.org/10.15294/jpii.v8i4.12345
20. Rahman, F., & Hasanah, U. (2022). Islamic character education strategies. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 77–90. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.201-05
21. Rohman, A. (2019). Habit formation in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145–160. https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5678
22. Sari, D. P., & Nugroho, A. (2021). Teacher as role model. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 89–101. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.33456
23. Sauri, S. (2016). Pendidikan karakter berbasis nilai agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 15–27. https://doi.org/10.15575/jpi.v2i1.3456
24. Sofyan, A., & Abdullah, M. (2020). Implementation of duha prayer in schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133–145. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.2345
25. Sugiyono. (2018). Metode penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 19(2), 89–98. https://doi.org/10.17509/jp.v19i2.9876
26. Suyadi. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–215. https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.201-215
27. Triyanto, T., & Wibowo, A. (2019). Religious values in education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145–156. https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.27654
28. Wahyuni, S., & Fitri, R. (2021). Character education through religious practices. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 167–180. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.167-180
29. Wibowo, A. (2017). Pendidikan karakter strategi membangun bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 12–25. https://doi.org/10.21831/jp.v8i1.12345
30. Yusuf, M., & Arifin, Z. (2022). The effectiveness of religious habituation. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 55–70. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.211-04